

Pengaruh Faktor Ekonomi Makro dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018-2022

Aldy Pranstanri Wijaya^{1*}, Noor Shodiq Askandar², Abdul Wahid Mahsuni³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

*Email Korespondensi: aldywijaya12@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of changes in macroeconomic factors and financial performance on the value of manufacturing companies in Indonesia. The population in this research are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2018 to 2022. The number of samples used in this research was 193 samples using a purposive sampling method. The company value variable is proxied by the Price Earning Ratio (PER), macroeconomic factor variables are proxied by inflation and exchange rates, financial performance is proxied by Return on Equity (ROE). The analytical tool used is multiple regression analysis, using SPSS 22.0 software. The results of this research show that ': (1) macroeconomic factors have a negative and insignificant effect on company value, (2) company performance has a negative and significant effect on company value. It is recommended for investors to consider when making investment decisions, so that macroeconomic variables and financial performance can be used as investment considerations.

Keywords: Macroeconomic factors, financial performance, company value, investment.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perekonomian di Indonesia mengalami pertumbuhan dari waktu ke waktu, dimana pertumbuhan tersebut sejalan dengan era globalisasi ekonomi sehingga mengakibatkan semakin ketatnya persaingan dalam perusahaan membuat setiap perusahaan berlomba-lomba meningkatkan kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan dari perusahaan yang telah *go public* adalah meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah salah satu kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan, sehingga setiap pemilik perusahaan akan berusaha menunjuk kepada calon investor bahwa perusahaan mereka tepat untuk menjadi alternatif untuk berinvestasi, dan mempengaruhi pihak kreditur dimana nilai perusahaan yang baik akan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak kreditur.

Manufaktur merupakan jenis perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Perkembangan perusahaan dalam bidang industri manufaktur yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Pertumbuhan produksi industri manufaktur tersebut menunjukkan adanya peningkatan kinerja dari perusahaan. Selain itu, “industri pengolahan atau manufaktur merupakan sektor yang memberikan peranan besar terhadap ekonomi makro dan penerimaan devisa negara” (Saimul dkk., 2011).

Dapat dilihat dalam kinerja yang baik akan dapat membantu manajemen dalam pencapaian tujuan perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan, maka akan semakin baik pula nilai perusahaan dimata investor. Salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan pada saat ini maupun prospek usaha yang akan datang adalah dengan cara menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan. Penilaian prestasi suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan itu untuk menghasilkan laba. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para investor juga merupakan elemen

dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Perusahaan dengan rasio pinjaman yang tinggi akan menyebabkan laba perusahaan berkurang karena harus membayar lebih banyak untuk biaya bunga dan terpaksa kehilangan kesempatan dalam berinvestasi. Hal tersebut menyebabkan laba yang diperoleh perusahaan berkurang. Rendahnya laba yang didapat oleh perusahaan menggambarkan rendahnya nilai. Nilai yang rendah menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan karena perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat adanya hubungan negatif antara faktor ekonomi makro dengan kinerja keuangan. Meskipun demikian, faktor ekonomi makro ternyata tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sektor industri dasar dan kimia serta sektor aneka industri yang tidak termasuk dalam kategori makanan berubah cenderung tidak mengalami kenaikan harga, sehingga laju inflasi yang terjadi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur dalam penelitian ini. Stabilitasnya tingkat suku bunga juga menyebabkan perusahaan dapat mendapatkan berbagai peluang investasi dengan biaya bunga yang rendah, sehingga perusahaan dapat meningkatkan kerjanya dan laba perusahaan tidak habis digunakan untuk membayar bunga. Hal tersebut menyebabkan perusahaan memiliki tingkat kesensitifan yang rendah terhadap laju inflasi dan tingkat suku bunga. Rendahnya kesensitifan perusahaan manufaktur terhadap laju inflasi dan tingkat suku bunga menyebabkan faktor ekonomi makro tidak memiliki pengaruh penting terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

Faktor internal dalam mempengaruhi kemampuan perusahaan yang *go public* dalam mencapai tujuan jangka panjangnya untuk meningkatkan nilai perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangannya. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh para investor dalam berinvestasi. Salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai indikator dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas. Bagi investor, “kinerja perusahaan akan dilihat dari segi profitabilitas karena kestabilan harga saham sangat tergantung pada tingkat keuntungan yang diperoleh dan dividen dimasa depan” (Sartono, 2016).

Profitabilitas memfokuskan perusahaan untuk menghasilkan laba yang dapat diukur dengan *Return on Equity* (ROE). ROE menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dapat diperoleh pemegang saham. “Rasio ini dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah ekuitas perusahaan” (Tandelilin, 2015). ROE dapat mempengaruhi earning per share (EPS) perusahaan, karena EPS merupakan hasil bagi antara laba bersih dengan jumlah saham beredar. “Harga saham merupakan refleksi pasar terhadap laba perusahaan” (Jones, 2015).

Tidak hanya faktor internal, kondisi ekonomi makro sebagai faktor eksternal juga dapat mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan. “Banyak peneliti percaya bahwa beberapa variabel ekonomi makro, seperti suku bunga tinggi” (Charitou et al. 2014), “laju inflasi yang tinggi” (Pareira, 2010) dan fluktuasi nilai tukar yang tinggi (Rachmawati, 2012) menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat menurunkan kinerja keuangannya, sehingga berdampak pada turunnya nilai perusahaan. Beberapa ekonomi makro yang mempunyai pengaruh terhadap investasi disuatu negara adalah inflasi dan kurs rupiah.

“Inflasi merupakan proses dari kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus” (Nopirin, 2018). Laju inflasi yang tinggi akan mendorong kenaikan harga bahan baku dan meningkatkan berbagai biaya operasi perusahaan, menyebabkan harga jual barang meningkat dan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini berdampak pada turunnya daya beli. Hal ini berdampak pada turunnya penjualan perusahaan, sehingga keuntungan dan kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan.

Nilai tukar (*exchange rate*) adalah harga dari mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar merupakan sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satuan unit mata uang negara lain. Nilai tukar rupiah memiliki pengaruh utama terhadap perusahaan yang mengandalkan bahan baku impor. “Depresiasi rupiah akan menyebabkan kenaikan biaya produksi, sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan” (Darminto, 2018).

Alasan pemilihan sampel/objek perusahaan manufaktur dalam penelitian ini berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat hubungan antara faktor ekonomi makro dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan manufaktur : **“PENGARUH FAKTOR EKONOMI MAKRO DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2018-2022”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh perubahan faktor ekonomi makro dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh faktor ekonomi makro yang diproksikan oleh variabel inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana kinerja keuangan yang diproksikan oleh *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh perubahan faktor ekonomi makro dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor ekonomi makro terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi
Hasil penelitian ini diharapkan memberikan tambahan bukti empiris mengenai *Return On Equity* (ROE), dan Ekonomi Makro dengan menggunakan uji regresi berganda.
2. Bagi Perusahaan
Bagi perusahaan yang diteliti dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan implementasi *Return On Equity* (ROE), Ekonomi Makro.
3. Bagi Peneliti
Bagi peneliti memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh *Return On Equity* (ROE), dan Ekonomi Makro terhadap nilai perusahaan terutama di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagi Pembaca
Dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi pembaca pada umumnya dan bagi mahasiswa pada khususnya.

Nilai Perusahaan

Menurut Wijaya dan Sedana (2015) nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga saham suatu perusahaan. Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah tercapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Semakin tinggi ukuran perusahaan tersebut, perusahaan tertentu semakin berhasil menciptakan nilai bagi pemegang saham (Indriyani, 2017:335). Nilai perusahaan dapat diukur dengan harga saham menggunakan rasio yang disebut rasio penilaian. Rasio penilaian ini memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga

masyarakat tertarik untuk membeli saham dengan harga lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku. Berikut salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan:

Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio merupakan rasio yang menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh pemegang saham. Rasio ini juga berfungsi untuk menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi PER semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, dan sebaliknya semakin rendah PER maka semakin rendah pada pertumbuhan perusahaan.

$$(PER) = \frac{\text{Harga Saham per lbr saham}}{\text{Laba per saham}} \times 100\%$$

Kinerja Keuangan

Menurut Kusuma (2018), Kinerja keuangan adalah gambaran pencapaian hasil kerja dari berbagai bagian dan aktivitas dalam suatu perusahaan yang tercerminkan pada kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang menyangkut aspek pengumpulan dan penyaluran dana yang dinilai berdasarkan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas perusahaan. Faktor internal dalam mempengaruhi kemampuan perusahaan yang go-public alam mencapai tujuan jangka panjangnya untuk meningkatkan nilai perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan. Pramana dan Mustanda (2016) yang menyatakan bahwa apabila terjadi peningkatan kinerja suatu perusahaan maka mampu menyebabkan naiknya harga saham perusahaan di pasar modal yang berujung pada kenaikan nilai perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh para investor dalam berinvestasi. Menurut Sudana dalam Nurlia (2018: 69) *Return On Equity* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. *Return On Equity* ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi tingkat ROE akan semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

$$(ROE) = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

Faktor Ekonomi Makro

Faktor makro merupakan faktor yang berada di luar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ilmu ekonomi makro merupakan salah satu cabang dari ilmu ekonomi yang mempelajari masalah ekonomi secara keseluruhan/totalitas (*agregate*). Makro ekonomi berfokus pada perilaku dan kebijakan ekonomi yang dapat mempengaruhi tingkat konsumsi dan investasi, neraca perdagangan dan pembayaran suatu negara, faktor-faktor penting yang mempengaruhi perubahan harga dan upah, kebijakan fiskal dan moneter, jumlah uang yang beredar, tingkat suku bunga dan jumlah utang negara. Perusahaan faktor ekonomi seperti inflasi akan mempengaruhi harga saham dengan seketika investor lebih cepat bereaksi, ketika perusahaan faktor makro ekonomi terjadi, investor akan mengkalkulasi dampaknya baik yang positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun kedepan, kemudian mengambil keputusan menjual atau membeli saham yang bersangkutan (Nurwani, 2016).

Prathama (2018) menyebutkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang – barang secara terus menerus bersifat umum. Inflasi yang meningkat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yaitu dapat menurunkan nilai penjualan perusahaan, sehingga mengakibatkan laba perusahaan mengalami penurunan. Sedangkan Menurut Putong (2015, 4) “Inflasi adalah

naiknya harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat.

Menurut Pamungkas dan Darmawan (2019:76), secara umum nilai tukar atau kurs dapat diartikan sebagai harga suatu mata uang asing atau harga mata uang luar negeri terhadap uang domestik. Menurut widyasa dan Worokinasih (2018:121), kurs atau nilai tukar adalah “*The number pounds received foreach dollar*” (Jumlah poudsterling yang diterima setiap dollar AS). Kurs dalam penelitian ini adalah kurs (*exchange rate*) Rupiah terhadap nilai Dollar Amerika (USD), dikarenakan bahwa nilai Dollar Amerika Serikat masih menjadi acuan utama mata uang dunia dan acuan utama pertukaran uang di dunia. Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagai mana halnya barang dagang oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan data kuantitatif karena objek penelitian merupakan beberapa perusahaan sektor manufaktur yaitu dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari perusahaan tersebut. Penelitian kuantitatif berfungsi untuk memberi gambaran terhadap objek yang di teliti melalui data sampel yang dikumpulkan selama periode penelitian secara sistematis dengan menghubungkan antara variabel yang terlibat di dalamnya, kemudian di interpretasikan berdasarkan teori-teori dan literatur-literatur yang berhubungan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2018 - 2022. Sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 193 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan purposive sampling, dimana teknik dalam penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	29.808	29.112		1.024	.308
ROE	.556	.347	.162	1.603	.112
Inflasi	.483	.828	.073	.584	.560
Kurs	-6.566	7.047	-.115	-.932	.354

a. Dependent Variable: PER

Maka persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = 29.808 + 0.556x_1 + 0.483 x_2 - 6.566 x_3 + e$$

Adapun penjelasan dari persamaan regresi di atas sebagai berikut :

1. Konstanta (a) = 29.808
 Nilai Konstanta sebesar 29.808 mengindikasikan bahwa apabila variabel Inflasi, kurs, dan Return on Equity bernilai konstan (tidak berubah) maka besarnya *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 29.808.
2. Koefisien *Return on Equity* (b_1) = -0.556
 Koefisien regresi variabel ROE sebesar - 0.556 menunjukkan bahwa terjadi kenaikan 1%, maka *Price Earning Ratio* mengalami peningkatan sebesar – 0.556. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara ROE dengan PER, semakin naik ROE maka semakin meningkat *Price Earning Ratio*.

3. Koefisien Inflasi (b_2) = 0.483

Variabel inflasi memiliki nilai koefisien yang negatif terhadap *Price Earning Ratio* maka nilai PER naik, nilai Inflasi menurun. Setiap kenaikan inflasi membuat penurunan variabel dependen sebesar 0.483 dengan asumsi variabel lainnya yang dianggap konstan.

4. Koefisien Kurs (b_3) = 3.510

Perubahan nilai kurs sebesar 3.510 menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan nilai kurs sebesar 1% maka mengakibatkan penurunan harga sebesar 3.510.

Pengaruh *Return On Equity* terhadap Nilai Perusahaan

Dapat dilihat pada hasil penelitian diatas diketahui nilai t_{hitung} dengan t_{table} dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 1,603. Sedangkan t_{Tabel} ($\alpha = 0,05$, df residual = 96) adalah sebesar 1,988. Karena $t_{hitung} < t_{table}$ yaitu $1,603 < 1,984$, Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak. Artinya *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan olah data didapat nilai beta *Return On equity* 0.556 menunjukkan bahwa terjadi kenaikan 1%, maka nilai perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0.556. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *Return On Equity* dengan nilai perusahaan. Sedangkan signifikan (sig) variabel *Return On Equity* sebesar $0,112 > 0,05$, dan menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan diantara kedua variabel tersebut. Dengan kata lain bahwa *Return On Equity* mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai.

Hasil penelitian ini mendukung yang dilakukan oleh Carningsih (2009), Rahayu (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh kusumawardai (2010) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Perusahaan.

Dapat dilihat pada hasil penelitian diatas nilai t_{hitung} dengan t_{table} dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 0,584. Sedangkan t_{Tabel} ($\alpha = 0,05$, df residual = 96) adalah sebesar 1,988. Karena $t_{hitung} < t_{table}$ yaitu $0,584 < 1,988$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak. Artinya Inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan olah data didapat nilai beta kurs 0,483 menunjukkan adanya hubungan positif atau searah antara inflasi terhadap nilai perusahaan. Sedangkan nilai signifikansi (sig) variabel inflasi (X_1) sebesar $0,560 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak. Artinya Inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triayuningsih (2003), yang menyebutkan bahwa laju inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham yang berdampak pada harga saham perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini, konsisten dengan penelitian Tandelilin dalam Triayuningsih (2003) yang membuktikan bahwa inflasi bukan merupakan determinan *return* saham.

Pengaruh Kurs terhadap Nilai Perusahaan.

Dapat dilihat pada hasil penelitian diatas diketahui nilai t_{hitung} dengan t_{table} dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar - 0,932. Sedangkan t_{Tabel} ($\alpha = 0,05$, df residual = 96) adalah sebesar 1,988. Karena $t_{hitung} < t_{table}$ yaitu $- 0,932 < 1,988$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak. Artinya kurs berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil uji ini menunjukkan bahwa nilai signifikan t lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Berarti bahwa variabel kurs berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan olah data didapat nilai beta kurs - 6,566 menunjukkan adanya hubungan negatif atau tidak searah antara kurs terhadap nilai perusahaan. sedangkan nilai signifikansi (sig) variabel kurs (X_3) sebesar $0,354 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak. Artinya kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan setiani (2013) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Koostanto (2013) yang menyebutkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham disebabkan dalam memperoleh return, investor kurang memperhatikan nilai tukar dalam berinvestasi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurihara (2006), yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan Uji t menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Equity* (ROE) bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa manajemen perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai perusahaan bagi pemilik perusahaan sesuai dengan tujuan manajemen keuangan memaksimalkan nilai perusahaan.
2. hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan Uji t menyatakan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi yang negatif mengindikasikan semakin tinggi tingkat inflasi, maka semakin rendah nilai perusahaan. Meningkatnya inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat, turunnya harga beli masyarakat tentu saja akan berimbas pada volume penjualan perusahaan yang akhirnya dapat menurunkan laba dan nilai perusahaan.
3. Hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan Uji t menyatakan bahwa variabel kurs secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kurs berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang artinya semakin tinggi nilai tukar maka akan semakin menurunkan nilai perusahaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan di atas, maka saran yang diharapkan bermanfaat bagi perusahaan maupun pihak – pihak lain dan bagi penelitian selanjutnya.

Adapun saran yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi investor dan calon investor
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk investasi, sehingga variabel ekonomi makro dan kinerja keuangan dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam berinvestasi.
2. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel yang lebih luas dan dapat menambah periode penelitian agar diperoleh hasil yang lebih akurat tentang nilai perusahaan.
 - b. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain seperti *Debt Equity Ratio* (DER) sebagai alat ukur kinerja keuangan yang merupakan rasio profitabilitas dan disarankan untuk menggunakan variabel ekonomi maro lainnya seperti tingkat suku bunga dan Produk Domestik Bruto (PDB).

DAFTAR PUSTAKA

- Adeputra, munawir & Wijaya, Indra. 2015. Pengaruh nilai tukar, Net Profit Margin, Return On Asset, Suku Bunga, Inflasi Terhadap Return Saham Food And Beverage Journal Kalbisocio, jurnal bisnis dan komunikasi.
- Darminto, 2010, “Pengaruh Faktor Eksternal dan Berbagai Keputusan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan”, *Jurnal Aplikasi Manajemen*,

- Pakpahan, Rosma. 2010. Pengaruh Faktor-faktor Fundamental dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi (November)* : 211-227
- Pujiati, Diyah dan Widanar, Erman, 2009, “Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan : Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening”, *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura, Vol.12, No.1, Hal : 71-86*.
- Sudiyatno, Bambang dan Puspitasari, Elen, 2010, “Pengaruh Kebijakan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Perusahaan sebagai Variabel Intervening”, *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Hal : 1-22.
- Wulandari, Dwi, 2010, “Analisis Pengaruh Kebebasan Ekonomi dan VariabelVariabel Ekonomi Moneter terhadap Harga Saham di Lima Negara ASEAN”, Disertasi, Program Doktor Ilmu Ekonomi Kekhususan Manajemen Universitas Brawijaya.
- Adeputra,munawir & Wijaya,Indra.2015.Pengaruh Nilai Tukar, Net Profit Margin,Return On asset,Suku Bunga,Inflasi Terhadap Return Saham Food And Beverage.journal kalbisocio,jurnal bisnis dan komunikasi, Vol2 No. 2
- Andes, Septa.L,Puspitaningtyas,Z& Prakoso,A. 2017. Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* Vol. 10, No.2hal 8-16 Via <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Wahyuni, Sri .2016. Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham di Perusahaan Manufaktur Studi Kasus Pada Perusahaan Food and Beverages dan Consumers Goods yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014.Skripsi S1 Universitas Muhammadiyah Surakarta, naskah publikasi eprints.ums.ac.id
- Nuraeni. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada PT. Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009” (skripsi sarjana, fakultas ekonomi STIEM Bungaya Makassar, 2010).
- Muhayatsyah, Ali. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Makro Terhadap Return Dan Beta Saham Syari'ah Pada Perusahaan Yang Konsisten Di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Hukum Islam dan Ekonomi*. Vol 1. Nomor 2. STAIN Malikussaleh Lhokseumawe.
- Sadikin, Ali, 2010. Pengaruh Variabel-Variabel Risiko Suku Bunga, Risiko Kurs, Dan Risiko Finansial Terhadap Return Saham (Studi Kasus Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2004 s.d. -2008). *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*. Volume 11 Nomor 1